E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4212-4224
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Anak "Dokter" Karya Rizki Fakultas Bahasa Seni Dan Humaniora Universitas Hamzanwadi

Aenani Tajrian[1] Yulia Rahmayani[2] M. Azizaturrahman[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi
e-mail: anyaenani1@gmail.com[1], yuliarahman151@gmail.com[2], muhamadazizaturrahman@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan fungsi serta makna gaya bahasa yang terdapat dalam puisi anak berjudul "Dokter" karya Rizki, sekaligus mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Puisi anak dipandang sebagai bentuk karya sastra yang kaya akan nilai pendidikan dan ekspresi perasaan anak, sehingga kajian gaya bahasanya penting dilakukan untuk memahami cara anak mengekspresikan diri melalui bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berupa teks puisi "Dokter" karya Rizki, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan baris yang mengandung gaya bahasa. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Dokter" mengandung empat gaya bahasa dominan, yaitu: (1) repetisi pada kata "membantu", "bahagia", dan frasa "orang tuaku" yang menegaskan motivasi dan intensitas perasaan penyair; (2) anafora melalui pengulangan kata "Dan" di awal baris yang menciptakan kesan kesinambungan; (3) pleonasme pada frasa "Membahagiakan orangtuaku bersama orang tuaku" dan "aku sungguh sangat bahagia sekali" yang memperkuat ekspresi kebahagiaan; serta (4) klimaks yang terbentuk dari struktur emosi yang meningkat dari awal hingga akhir puisi. Gaya bahasa tersebut berfungsi menegaskan gagasan utama dan membangun efek dramatik. Selain itu, puisi ini mengandung nilai empati dan kepedulian sosial, cinta keluarga, kerja keras dan pengabdian, serta konsep kebahagiaan yang bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika puisi anak dan memberikan kontribusi bagi pengajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Puisi Anak, Stilistika, Repetisi, Nilai Pendidikan

Abstract

This study aims to identify, classify, and describe the functions and meanings of the figurative language in the children's poem "Dokter" (Doctor) by Rizki, and to reveal the values

embedded within it. Children's poetry is a literary form rich in educational value and the expression of children's feelings, making its figurative language important for understanding how children express themselves. This research uses a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data source is the poem text, while the data consist of words, phrases, and lines containing figurative language, collected through documentation study and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman: data reduction, data display, and conclusion drawing. Results show the poem contains four dominant devices: (1) repetition of "membantu" (to help), "bahagia" (happy), and "orang tuaku" (my parents), emphasizing the poet's motivation and intensity of feeling; (2) anaphora through the repeated word "Dan" (And) at the start of lines, creating continuity; (3) pleonasm in "Membahagiakan orangtuaku bersama orang tuaku" and "aku sungguh sangat bahagia sekali," reinforcing the expression of happiness; and (4) climax, formed by the rising emotional structure from beginning to end. These devices emphasize the central idea and build dramatic effect. The poem also contains values of empathy and social concern, love of family, hard work and dedication, and a meaningful concept of happiness rooted in giving rather than receiving. This research is expected to enrich stylistic studies of children's poetry and contribute to literary appreciation teaching in elementary schools.

Keywords: Figurative Language, Children's Poetry, Stylistics, Repetition, Educational Values

LATAR BELAKANG

Sastra anak merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa, kognitif, dan emosional anak. Menurut Nurgiyantoro (2016), sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak dengan memperhatikan aspek perkembangan dan kebutuhan anak. Salah satu bentuk sastra anak yang populer adalah puisi. Puisi anak memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari puisi dewasa, yakni menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai medium ekspresi seni yang sarat makna. Dalam konteks ini, gaya bahasa menjadi salah satu elemen penting yang menentukan keindahan dan kedalaman makna sebuah puisi. Keraf (2009) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Puisi anak "Dokter" karya Rizki merupakan contoh nyata dari ekspresi puitis seorang anak yang mengungkapkan cita-cita dan impian masa depannya. Melalui puisi ini, Rizki mengekspresikan keinginannya untuk menjadi seorang dokter demi membantu orang lain dan membahagiakan orang tuanya. Tema yang diusung dalam puisi ini sangat relevan dengan kehidupan anak-anak yang umumnya memiliki cita-cita mulia dan tulus.

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam puisi anak menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, analisis gaya bahasa dapat membantu guru dan orang tua memahami cara anak-anak mengekspresikan diri melalui karya sastra. Kedua, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berbahasa anak dalam konteks kreatif. Ketiga, hasil analisis dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa dalam puisi anak "Dokter" karya Rizki. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam puisi "Dokter" karya Rizki? (2) Bagaimana fungsi dan makna gaya bahasa tersebut dalam puisi? (3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam puisi "Dokter" karya Rizki?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa dalam puisi "Dokter" karya Rizki; (2) mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa yang digunakan; serta (3) mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa (style) merupakan salah satu unsur penting dalam kajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra (Aminuddin, 2011). Secara etimologis, kata "gaya" berasal dari bahasa Latin stilus yang berarti alat untuk menulis atau cara menulis. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian merujuk pada cara khas seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa.

Tarigan (2013) mendefinisikan gaya bahasa sebagai bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Senada dengan itu, Pradopo (2012) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra yang bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa bukan sekadar hiasan kata-kata, melainkan merupakan cara pengarang menyampaikan gagasan dan emosinya secara artistik.

Gaya bahasa dalam puisi memiliki fungsi yang sangat penting. Menurut Waluyo (2010), fungsi gaya bahasa dalam puisi antara lain: (1) memperindah bunyi dan makna; (2) mengkonkretkan gambaran; (3) membangkitkan imaji; dan (4) mengefektifkan penyampaian perasaan dan pikiran penyair. Dalam puisi anak, gaya bahasa yang digunakan umumnya lebih sederhana namun tetap memiliki kekuatan ekspresif yang khas.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria. Keraf (2009) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok besar, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada beberapa jenis gaya bahasa yang relevan dengan teks puisi "Dokter" karya Rizki.

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2009). Repetisi dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya: (a) anafora, yaitu perulangan kata atau frasa di awal baris atau klausa berurutan; (b) epistrofora, yaitu perulangan di akhir baris; dan (c) simploke, yaitu kombinasi anafora dan epistrofora.

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengungkapkan suatu gagasan (Tarigan, 2013). Dalam pleonasme, kata-kata tambahan yang digunakan sebenarnya tidak menambah makna baru, tetapi berfungsi untuk memperkuat atau menegaskan makna yang sudah ada. Contoh pleonasme yang umum adalah "naik ke atas" atau "turun ke bawah" di mana kata "ke atas" dan "ke bawah" sebenarnya sudah tersirat dalam kata "naik" dan "turun".

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2009). Dalam puisi, klimaks sering digunakan untuk membangun intensitas emosi dan menciptakan efek dramatik. Gaya bahasa ini membantu pembaca untuk merasakan peningkatan emosi yang disampaikan oleh penyair.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Pradopo, 2012). Meskipun pernyataan yang disampaikan bersifat berlebihan, hiperbola digunakan untuk memperkuat kesan dan memberikan penekanan pada gagasan yang ingin disampaikan. Dalam puisi anak, hiperbola sering muncul sebagai ungkapan kegembiraan atau kekaguman yang tulus.

Puisi Anak

Puisi anak adalah puisi yang ditulis oleh anak-anak atau ditujukan untuk anak-anak. Sarumpaet (2010) menyatakan bahwa puisi anak memiliki karakteristik yang berbeda dari puisi dewasa, terutama dalam hal tema, bahasa, dan struktur. Tema puisi anak biasanya berkaitan dengan dunia anak seperti cita-cita, persahabatan, alam, keluarga, dan pengalaman sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam puisi anak cenderung sederhana, langsung, dan komunikatif. Anak-anak belum memiliki kosakata yang luas seperti orang dewasa, sehingga ekspresi mereka sering kali polos namun justru mengandung kejujuran yang menyentuh. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Nurgiyantoro, 2016), puisi anak yang baik adalah yang mampu menyentuh perasaan anak dan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks pembelajaran, puisi anak memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Puisi anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan kepekaan estetis, dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selain itu,

kegiatan membaca dan menulis puisi juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak (Komaidi, 2007).

Nilai-Nilai dalam Puisi

Sebuah karya sastra, termasuk puisi anak, tidak hanya mengandung nilai estetis tetapi juga nilai-nilai yang lebih luas. Wellek dan Warren (1993) menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi dulce et utile, yaitu memberikan keindahan sekaligus manfaat. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat berupa nilai moral, sosial, religious, dan pendidikan.

Nilai moral dalam puisi anak berkaitan dengan pembentukan karakter dan budi pekerti. Melalui puisi, anak-anak dapat belajar tentang empati, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia dan kepedulian terhadap sesama. Nilai pendidikan berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan yang disampaikan melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi "Dokter" karya Rizki secara mendalam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi "Dokter" karya Rizki. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gaya bahasa dalam teks puisi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar; (2) penyajian data, yaitu proses pengorganisasian data dalam bentuk uraian deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teori, yaitu menggunakan lebih dari satu teori gaya bahasa untuk menganalisis data. Teori-teori yang digunakan antara lain teori Keraf (2009), Tarigan (2013), dan Pradopo (2012). Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pakar bahasa dan sastra untuk memvalidasi hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Teks Puisi "Dokter" Karya Rizki**

   Berikut adalah teks lengkap puisi "Dokter" karya Rizki yang menjadi objek penelitian ini:

DOKTER

Karya: Rizki

Aku menjadi dokter untuk membantu
Orang yang sakit dan membantu
Keluargaku kalau ada yang sakit
Membahagiakan orang tuaku
Dan keluargaku dan membantu
Orang orang yang sakit
Dan aku sangat bahagia karena sudah
Membahagiakan orangtuaku bersama orang tuaku
Aku sungguh sangat bahagia sekali

2. Analisis Gaya Bahasa

a. Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dalam puisi "Dokter" karya Rizki. Pengulangan kata dan frasa dalam puisi ini bukan sekadar ketidaksengajaan, melainkan mencerminkan intensitas perasaan dan kesungguhan niat sang penyair. Berikut ini adalah analisis repetisi yang ditemukan dalam puisi tersebut.

Pertama, terdapat repetisi kata "membantu" yang muncul pada baris pertama, kedua, dan kelima. Kata ini diulang tiga kali dalam puisi yang terdiri dari sembilan baris, sehingga frekuensi kemunculannya sangat tinggi. Pengulangan kata "membantu" ini berfungsi untuk menegaskan motivasi utama sang penyair dalam bercita-cita menjadi dokter, yaitu keinginan yang tulus untuk menolong orang lain.

Pengulangan kata "membantu" pada baris pertama ("Aku menjadi dokter untuk membantu") memperkenalkan tema utama puisi. Kemudian pada baris kedua ("Orang yang sakit dan membantu") memperluas objek bantuan tersebut kepada orang-orang yang sakit pada umumnya. Selanjutnya pada baris kelima ("Dan keluargaku dan membantu") kembali ditegaskan keinginan untuk membantu. Repetisi ini menciptakan efek penegasan yang kuat dan menunjukkan bahwa nilai pengabdian merupakan inti dari puisi ini.

Kedua, terdapat repetisi kata "bahagia" yang muncul pada baris ketujuh dan kesembilan. Pada baris ketujuh terdapat frasa "aku sangat bahagia" dan pada baris kesembilan terdapat frasa "aku sungguh sangat bahagia sekali". Pengulangan kata "bahagia" ini menunjukkan perasaan gembira yang mendalam dari sang penyair ketika membayangkan dirinya telah berhasil mewujudkan cita-citanya sebagai dokter.

Ketiga, terdapat repetisi frasa "orang tuaku" yang muncul pada baris keempat ("Membahagiakan orang tuaku") dan kedelapan ("Membahagiakan orangtuaku bersama

orang tuaku"). Bahkan pada baris kedelapan, frasa ini muncul dua kali dalam satu baris, menunjukkan betapa pentingnya figur orang tua dalam motivasi sang penyair.

b. Anafora

Anafora adalah jenis repetisi yang terjadi pada awal baris atau klausa yang berurutan. Dalam puisi "Dokter" karya Rizki, terdapat gaya bahasa anafora yang dapat diidentifikasi pada penggunaan kata penghubung "Dan" di awal beberapa baris. Kata "Dan" muncul pada awal baris keempat-kelima dan ketujuh, yakni pada "Dan keluargaku dan membantu" dan "Dan aku sangat bahagia karena sudah".

Penggunaan kata "Dan" di awal baris-baris tersebut menciptakan efek kesinambungan dan penambahan makna yang mengalir. Dalam tradisi puisi anak, penggunaan konjungsi di awal kalimat atau baris adalah hal yang umum dan mencerminkan pola pikir anak yang asosiatif dan spontan. Penggunaan anafora ini justru memberikan kesan ketulusan dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas puisi anak.

c. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebih untuk menekankan atau mempertegas makna. Dalam puisi "Dokter" karya Rizki, gaya bahasa pleonasme dapat ditemukan pada baris kedelapan dan kesembilan.

Pada baris kedelapan, terdapat frasa "Membahagiakan orangtuaku bersama orang tuaku". Frasa ini mengandung unsur pleonasme karena kata "orangtuaku" dan "orang tuaku" merujuk pada entitas yang sama. Penggunaan kata yang sama secara berulang dalam satu baris ini, meskipun terkesan berlebihan, justru memperkuat ekspresi betapa besarnya keinginan sang penyair untuk membahagiakan orang tuanya.

Pada baris kesembilan, terdapat ungkapan "aku sungguh sangat bahagia sekali". Frasa ini mengandung pleonasme karena kata "sungguh", "sangat", dan "sekali" semuanya berfungsi sebagai kata penguat (intensifier) untuk kata "bahagia". Dalam tata bahasa normatif, cukup menggunakan salah satu dari ketiga kata tersebut. Namun, penggunaan ketiga kata sekaligus justru menunjukkan betapa besar dan melimpahnya rasa bahagia yang ingin disampaikan oleh sang penyair.

Pleonasme dalam puisi anak sering kali merupakan bentuk ekspresi alami yang mencerminkan cara berpikir anak yang belum sepenuhnya menguasai kaidah efisiensi bahasa, namun justru menghasilkan ekspresi yang penuh semangat dan kejujuran emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarumpaet (2010) yang menyatakan bahwa kepolosan dan kejujuran ekspresi merupakan kekuatan utama puisi anak.

d. Klimaks

Gaya bahasa klimaks ditandai dengan urutan gagasan yang semakin meningkat intensitasnya. Dalam puisi "Dokter" karya Rizki, klimaks dapat diidentifikasi melalui struktur emosi yang dibangun dari awal hingga akhir puisi.

Puisi ini diawali dengan pernyataan niat ("Aku menjadi dokter untuk membantu"), kemudian berkembang menjadi penjabaran objek bantuan yang semakin meluas (dari orang sakit pada umumnya hingga keluarga), lalu diakhiri dengan puncak emosi kebahagiaan pada baris terakhir ("Aku sungguh sangat bahagia sekali"). Struktur ini menciptakan efek klimaks yang memberikan kedalaman emosional pada puisi.

Klimaks dalam puisi ini juga terlihat dari penggunaan kata penguat yang semakin intensif. Pada baris ketujuh digunakan "sangat bahagia", kemudian pada baris terakhir meningkat menjadi "sungguh sangat bahagia sekali". Peningkatan intensitas ini menciptakan efek klimaks yang kuat dan mempertegas perasaan sang penyair.

3. Makna dan Fungsi Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa fungsi gaya bahasa dalam puisi "Dokter" karya Rizki. Pertama, gaya bahasa repetisi berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat gagasan utama puisi, yaitu keinginan untuk membantu dan membahagiakan orang lain. Pengulangan kata-kata kunci seperti "membantu", "bahagia", dan "orang tuaku" menciptakan penekanan yang efektif dan membantu pembaca memahami pesan inti puisi.

Kedua, gaya bahasa pleonasme dalam puisi ini berfungsi untuk mengekspresikan intensitas perasaan yang tidak dapat ditampung oleh satu kata saja. Ketika sang penyair menggunakan ungkapan "sungguh sangat bahagia sekali", ia sebenarnya berusaha mengekspresikan perasaan bahagia yang luar biasa besar. Dalam konteks puisi anak, pleonasme seperti ini justru menambah keaslian dan kejujuran ekspresi.

Ketiga, gaya bahasa klimaks berfungsi untuk membangun intensitas emosi secara bertahap sehingga pembaca dapat ikut merasakan perjalanan emosi sang penyair. Struktur klimaks dalam puisi ini menciptakan efek dramatis yang menjadikan baris terakhir sebagai puncak dari keseluruhan ekspresi puisi.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "Dokter" karya Rizki mencerminkan karakteristik puisi anak yang lugas, jujur, dan penuh semangat. Meskipun sederhana, gaya bahasa dalam puisi ini efektif dalam menyampaikan pesan dan emosi sang penyair kepada pembaca.

4. Nilai-Nilai dalam Puisi "Dokter" Karya Rizki

Puisi "Dokter" karya Rizki tidak hanya menarik dari sisi gaya bahasa, tetapi juga kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan. Setidaknya terdapat empat nilai utama yang terkandung dalam puisi ini.

Pertama, nilai empati dan kepedulian sosial. Cita-cita menjadi dokter yang diungkapkan dalam puisi ini bukan semata-mata demi kepentingan pribadi, melainkan didorong oleh keinginan untuk membantu orang yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, sang penyair telah memiliki kesadaran sosial dan empati terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berempati. Sejalan dengan pendapat Rohman (2019) yang menyatakan bahwa puisi anak sering kali menjadi cermin kesadaran sosial dini yang tumbuh secara organik dari lingkungan sekitar anak.

Kedua, nilai cinta keluarga. Puisi ini secara eksplisit menyebutkan keinginan untuk membantu dan membahagiakan orang tua dan keluarga. Penyebutan "orang tuaku" dan "keluargaku" yang berulang menunjukkan betapa besarnya rasa cinta dan pengabdian sang penyair kepada keluarganya. Nilai ini mencerminkan budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga. Nurhidayah dan Zulfahnur (2020) juga menemukan bahwa tema keluarga merupakan salah satu tema paling dominan dalam puisi anak Indonesia, yang mencerminkan kuatnya ikatan emosional anak dengan lingkungan terdekatnya.

Ketiga, nilai kerja keras dan pengabdian. Pilihan profesi dokter sebagai cita-cita mencerminkan pemahaman anak tentang pentingnya bekerja keras dan berdedikasi dalam pelayanan kepada masyarakat. Dokter adalah simbol pengabdian dan pelayanan kemanusiaan, sehingga cita-cita ini mengandung nilai pengabdian yang tinggi. Keinginan mulia ini senada dengan temuan Wulandari (2018) bahwa puisi anak yang bertemakan profesi dan cita-cita memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai pengabdian dan semangat kerja keras sejak usia dini.

Keempat, nilai kebahagiaan yang bermakna. Dalam puisi ini, kebahagiaan tidak dikaitkan dengan materi atau keberhasilan pribadi semata, melainkan dengan kemampuan untuk membantu dan membahagiakan orang lain. Konsep kebahagiaan yang diungkapkan ini sejalan dengan nilai-nilai altruistik yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga selaras dengan pandangan Susanto (2016) bahwa karya sastra anak yang berkualitas mampu menanamkan konsep kebahagiaan berbasis nilai sosial kepada pembaca muda.

5. Analisis Aspek Stilistika: Diksi dan Citraan

Selain gaya bahasa yang telah dianalisis sebelumnya, puisi "Dokter" karya Rizki juga menarik untuk dikaji dari sisi diksi (pilihan kata) dan citraan (imagery). Kedua aspek ini merupakan bagian integral dari analisis stilistika yang memberikan gambaran lebih komprehensif tentang keindahan dan kedalaman makna sebuah puisi (Aminuddin, 2011).

Dari segi diksi, Rizki menggunakan kata-kata yang sederhana dan familiar bagi anak-anak. Kata-kata seperti "membantu", "sakit", "bahagia", dan "orang tua" merupakan kosakata dasar yang mudah dipahami. Namun, kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan puisi karena membuatnya komunikatif dan langsung menyentuh perasaan pembaca. Menurut Siswanto (2008), diksi dalam puisi anak yang baik adalah yang mampu menghadirkan makna yang kaya dengan menggunakan kata-kata yang akrab di telinga anak.

Pilihan kata "dokter" sebagai judul dan fokus puisi sangat signifikan. Dokter bukan sekadar profesi, melainkan simbol kepedulian, ilmu pengetahuan, dan pengabdian. Dengan memilih profesi ini sebagai cita-cita, sang penyair secara tidak langsung menunjukkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kemampuan memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini merupakan pencapaian kognitif dan emosional yang cukup matang untuk seorang anak.

Dari segi citraan, puisi ini didominasi oleh citraan perasaan (feeling imagery) yang berkaitan dengan pengalaman emosional. Kata-kata seperti "bahagia", "membahagiakan", dan "sungguh" membangkitkan imaji tentang perasaan gembira dan puas yang mendalam. Citraan ini bersifat abstrak namun kuat dalam membangun suasana emosional puisi. Menurut Pradopo (2012), citraan perasaan adalah salah satu citraan yang paling efektif dalam puisi lirik karena langsung menyentuh dimensi emosional pembaca.

Selain citraan perasaan, terdapat pula citraan sosial yang terwujud melalui gambaran hubungan antara dokter dan pasien, serta antara anak dan orang tuanya. Citraan sosial ini memperkaya dimensi makna puisi dan menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi pribadi, melainkan sebuah pernyataan tentang relasi dan tanggung jawab sosial.

6. Relevansi Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Puisi "Dokter" karya Rizki memiliki relevansi yang tinggi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teks autentik, termasuk karya sastra anak (Kemendikbudristek, 2022). Puisi karya siswa sendiri, seperti puisi "Dokter" ini, merupakan contoh teks autentik yang sangat sesuai dengan semangat kurikulum tersebut.

Menurut Abidin (2015), penggunaan karya sastra anak dalam pembelajaran bahasa memiliki beberapa keunggulan. Pertama, karya sastra membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara kritis dan apresiatif. Kedua, karya sastra menjadi wahana untuk memperluas kosakata dan memahami penggunaan bahasa secara kontekstual. Ketiga, karya sastra menanamkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, karya Rizki dapat dijadikan sebagai contoh nyata bahwa anak-anak mampu mengekspresikan diri secara puitis meskipun dengan keterbatasan penguasaan bahasa. Penggunaan gaya bahasa repetisi, pleonasme, dan anafora yang ditemukan dalam puisi ini menunjukkan bahwa anak secara intuitif telah menerapkan unsur-unsur puitis dalam ekspresinya. Hal ini sejalan dengan temuan Susilo dan Pratiwi (2021) bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan alami untuk menggunakan pengulangan dan penekanan dalam ekspresi verbal mereka.

Lebih jauh, analisis puisi anak dalam konteks pembelajaran juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika karya mereka dianalisis secara ilmiah dan diapresiasi secara akademis, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkreasi. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) yang menjadi fondasi pedagogis modern (Suprihatiningrum, 2013).

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji gaya bahasa dalam puisi anak dengan pendekatan yang beragam. Penelitian Rahmawati (2017) tentang gaya bahasa

dalam antologi puisi anak "Aku Anak Indonesia" menemukan bahwa repetisi dan personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh penyair anak. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis terhadap puisi "Dokter" karya Rizki yang juga menunjukkan dominasi gaya bahasa repetisi.

Sementara itu, penelitian Hidayat dan Mulyani (2019) yang menganalisis puisi anak karya siswa kelas IV sekolah dasar menemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan anak-anak cenderung bersifat ekspresif dan emosional, dengan pleonasme sebagai ciri khas ekspresi anak yang belum terkekang oleh aturan tata bahasa formal. Temuan ini sangat relevan dengan analisis pleonasme dalam puisi "Dokter" yang juga menunjukkan ekspresi emosional yang intens dan jujur.

Penelitian Astuti (2020) tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi anak menunjukkan bahwa puisi anak yang bertemakan cita-cita dan profesi konsisten mengandung nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Ketiga nilai ini juga ditemukan dalam puisi "Dokter" karya Rizki, yang mengkonfirmasi bahwa tema cita-cita dalam puisi anak memang erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter positif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada kedalaman analisis stilistika yang dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa, tetapi juga menganalisis fungsi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung secara terpadu. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekayaan bahasa dan makna dalam puisi anak karya Rizki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam puisi "Dokter" karya Rizki, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, puisi "Dokter" karya Rizki mengandung beberapa gaya bahasa yang dominan, yaitu: (1) repetisi yang terwujud dalam pengulangan kata "membantu", "bahagia", dan "orang tuaku"; (2) anafora yang terlihat pada penggunaan kata "Dan" di awal beberapa baris; (3) pleonasme yang tampak pada frasa "Membahagiakan orangtuaku bersama orang tuaku" dan "aku sungguh sangat bahagia sekali"; serta (4) klimaks yang terbentuk dari struktur emosi yang meningkat dari awal hingga akhir puisi.

Kedua, gaya bahasa dalam puisi ini berfungsi untuk menegaskan gagasan utama, mengekspresikan intensitas perasaan, dan membangun efek dramatis yang mendukung penyampaian pesan puisi. Ketiga, puisi "Dokter" karya Rizki mengandung nilai-nilai luhur berupa empati dan kepedulian sosial, cinta keluarga, pengabdian, dan konsep kebahagiaan yang bermakna.

Keempat, meskipun menggunakan bahasa yang sederhana dan belum sepenuhnya mematuhi kaidah efisiensi bahasa, puisi ini justru memiliki kekuatan ekspresif yang khas sebagai karya puisi anak. Kepolosan dan kejujuran ekspresi yang terpancar dari puisi ini menjadikannya sebagai contoh yang baik untuk apresiasi sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Pt Refika Aditama.

Aminuddin. (2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Astuti, W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Puisi Anak Bertema Cita-Cita. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 112–125. Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V10i2.31456

Haibunda. (2024, 5 Februari). *13 Puisi Pendek Anak Sd Beragam Tema Yang Mudah Dihafal Dan Sarat Makna*. Haibunda.Com. Diakses Pada 29 Mei 2026, Dari Https://Www.Haibunda.Com/Parenting/20240205004003-61-329011/13-Puisi-Pendek-Anak-Sd-Beragam-Tema-Yang-Mudah-Dihafal-Dan-Sarat-Makna

Hidayat, R., & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Ekspresif Dalam Puisi Karya Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 19(1), 45–58. Https://Doi.Org/10.17509/Bs_Jpbsp.V19i1.20234

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan.

Keraf, G. (2009). Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Komaidi, D. (2007). Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap. Yogyakarta: Sabda Media.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2016). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhidayah, D., & Zulfahnur, Z. F. (2020). Tema Keluarga Dalam Puisi Anak Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Lingua, 17(1), 33–47. Https://Doi.Org/10.15294/Lingua.V17i1.25310

Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmawati, F. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi Anak "Aku Anak Indonesia". Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(3), 201–215. Https://Doi.Org/10.24036/Jbs.V6i3.8234

Rohman, S. (2019). Ekspresi Kesadaran Sosial Dalam Puisi Anak: Sebuah Kajian Stilistika. Jurnal Litera, 18(2), 289–304. Https://Doi.Org/10.21831/Ltr.V18i2.26354

Sarumpaet, R. K. T. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pt Grasindo.

Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, H. (2016). Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Nilai Sosial Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 22(1), 67–78. Https://Doi.Org/10.17977/Jip.V22i1.8521

Susilo, A., & Pratiwi, Y. (2021). Pengulangan Sebagai Strategi Ekspresif Dalam Tuturan Dan Tulisan Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(2), 155–170. Https://Doi.Org/10.26714/Jpbi.V9i2.11045

Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. (2010). Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, T. (2018). Puisi Bertema Profesi Sebagai Media Internalisasi Nilai Pengabdian Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 178–190. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V2i2.75